

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari beberapa pengertian (وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ) “*Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*” menurut para Ahli Tafsir dapat disimpulkan bahwa kebanyakan atau dari manusia tidak mengetahui akan hakikat, hikmah dan kehendak Allāh swt. adapun pengetahuan yang kebanyakan manusia miliki hanya sebatas pada yang bersifat dzohir atau yang terlihat oleh panca indera semata.

Al-Qurān menilai *Aks'ar Al-Nās* (kebanyakan manusia) atau suara mayoritas bukanlah sesuatu yang harus diagungkan. Karena pada dasarnya pengetahuan manusia hanya sebatas pada apa yang bisa ditangkap oleh panca indera. Dalam melihat jagat raya manusia hanya bisa mengetahui sampai pada titik yang bisa diamati oleh panca indera dan peralatan teknologi yang dimiliki manusia, selebihnya manusia tidak memiliki pengetahuan di dalamnya. Adapun berkaitan dengan pengetahuan yang tidak bisa di amati, kebanyakan dari manusia hanya bisa menduga-duga semata. Begitu juga dengan pengetahuan manusia akan hari kiamat dan kehidupan setelah mati, apabila hanya mengandalkan akal semata tanpa ada bimbingan wahyu maka akan keluar kesimpulan bahwa kehidupan ini hanya sebatas kehidupan dunia. Dengan pengetahuan mayoritas manusia yang terbatas ini, maka sepertinya tidak memungkinkan apabila suara mayoritas menjadi sebuah kebenaran mutlak. Begitu juga dengan proses Pemilihan Umum secara langsung, dimana suara mayoritas kebanyakan berada pada kalangan menengah kebawah. Dan diantara kalangan menengah tersebut kebanyakan memilih dengan tanpa dilandasi oleh pengetahuan. Kebanyakan manusia dalam memilih pemimpin hanya mempertimbangkan aspek kebermanfaatannya di dunia semata, sedangkan kebermanfaatannya untuk akhirat kebanyakan manusia tidak mempertimbangkannya.

Keterbatasan pengetahuan manusia ini bukan berarti menjadikan manusia enggan untuk membuka hakikat, rahasia yang tersembunyi dan hikmah dari setiap pengetahuan juga penciptaan. Untuk mendapatkan pengetahuan yang hakiki, akal manusia haruslah senantiasa dibimbing oleh *naql* (wahyu). Tanpa ada bimbingan wahyu, pengetahuan manusia hanya sebatas pada jangkauan panca indera.

Konsep *Akṣar Al-Nās* yang memandang bahwa kebanyakan manusia tidak mengetahui, dimana kebanyakan manusia hanya mengetahui sesuatu yang tampak. Padahal sudah menjadi suatu kemestian siapa saja yang mengaku bahwa dirinya seorang muslim, maka diharuskan baginya memiliki *worldview seorang muslim*. *Worldview* pandangan hidup Islām yang berdasarkan kepada wahyu, tidak semata-mata merupakan pikiran manusia mengenai alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik, dan budaya, tidak bersumber dari filosofis yang dirumuskan berdasarkan pengamatan dan pengalaman inderawi, mencakup pandangan tentang dunia dan akhirat. Hal ini akan berimplikasi pada paradigma pendidikan dalam Islām, dimana dengan mengetahui kebanyakan manusia hanya mengetahui sesuatu yang bersumber dari panca indera, sedangkan *worldview* Islām menuntut manusia untuk menjadikan wahyu menjadi dasar dari segala sesuatu dan berorientasi pada dunia akhirat. Tentunya hal ini membutuhkan suatu konsep pendidikan yang ideal untuk melahirkan manusia sebagai *Insan Kamil*, yaitu pendidikan yang menyadari akan potensi manusia dan mencakup pada aspek material dan spiritual juga berlandaskan pada wahyu yang berorientasikan pada dunia akhirat. Disinilah perlunya manusia berfikir integral antara kehidupan dunia dan kehidupan *ukhrowi*.

B. Rekomendasi

1. Pembaca

Peneliti merekomendasikan kepada pembaca yang terjun dalam pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal diharapkan melihat lebih jauh pada sifat dasar manusia yang kebanyakan hanya mengetahui pada aspek materi. Diharapkan dalam proses pendidikan bisa melihat lebih jauh, dalam artian tidak hanya sekedar

menyoroti aspek materi atau empirik semata, akan tetapi menggali lebih jauh aspek spiritual sehingga dapat mencapai hakikat, tentunya selalu dibimbing oleh wahyu.

Bagi pembaca yang aktif dalam dunia sosial politik baik praktisi maupun pengamat, melihat sifat dari kebanyakan manusia yang hanya mengetahui pada aspek materi dan empirik, sebaiknya dipertimbangkan kembali konsep mayoritas yang dijadikan tolok ukur kebenaran mutlak, apalagi sampai mengalahkan kebenaran wahyu. Islām memang mengenal kesepakatan bersama (*musyāwarah*), akan tetapi kesepakatan yang bukan berdasarkan pada jumlah terbanyak.

2. Peneliti Berikutnya

Dalam penelitian ini peneliti baru mencoba mengungkap konsep mayoritas dalam pandangan Al-Qurān melalui Perspektif para Ahli Tafsir dalam menafsirkan *akstaru Al-Nās lā ya'lamūn*. Namun pada penelitian ini belum dapat mengungkapkan secara lengkap konsep demokrasi yang ditawarkan oleh Islām. Pada kajian teori tentang demokrasi diatas juga belum ditemukan konsep demokrasi Islām. Islām berbicara semua hal yang ada dalam kehidupan, termasuk nilai-nilai yang harus ada pada konsep demokrasi. Karena berbicara Islām bukan hanya berbicara nilai yang ada dalam suatu konsep, akan tetapi berbicara nilai yang harus ada dalam suatu konsep. Berikut beberapa nilai yang harus ada dalam konsep demokrasi Islām :

- a. *Ta'āruf* (menenal akan keberagaman)
- b. *Ta'āwun* (saling menolong)
- c. *Musyāwarah* (menghargai perbedaan pendapat)
- d. *Musawwā'* (persamaan)
- e. *Maṣ laḥ at* (kebermanfaatan)
- f. *Al-'adālah* (keadilan)